

KEPENTINGAN REZIM DALAM BUKU TEKS SEJARAH DI SEKOLAH

Moch. Dimas Galuh Mahardika
Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Sebelas Maret
e-mail: dimas.dg20@gmail.com

Abstrak Sejarah dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau dengan berbagai dinamika dan perkembangannya. Posisi sejarah dalam pembelajaran di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman tentang cara dan proses berpikir dalam mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu, serta yang tidak kalah penting adalah penanaman identitas sebagai sebuah bangsa kepada peserta didik. Bentuk lain historiografi dalam ruang lingkup pendidikan formal adalah buku teks. Buku teks di dalam pembelajaran sejarah menempati posisi penting. Sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, buku teks sudah selayaknya menyajikan fakta sejarah yang benar-benar objektif, yang tidak semata-mata memuat kepentingan rezim saja. Mengingat tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk memberikan kesadaran sejarah kepada peserta didik supaya mereka benar-benar mengenal identitasnya. Siswa perlu untuk mengenali identitas bangsa mereka secara utuh, tidak selayaknya mereka menerima doktrin-doktrin yang memiliki kecenderungan politis, mereka harus diupayakan untuk membuka pikiran lebih luas dan membuka diri demi membangun pengetahuan sejarah yang kompleks, dan luas.

Kata kunci: *buku teks, pembelajaran sejarah.*

THE INTERESTS OF THE REGIME IN HISTORICAL TEXTBOOKS IN SCHOOL

Moch. Dimas Galuh Mahardika
Sebelas Maret University
e-mail: dimas.dg20@gmail.com

Abstract History is known as the vast knowledge of disciplines that study human life in the past with varying dynamics and development. The historical position in school learning is to provide an understanding of the way and the thought process of reviewing past events, and the no less important is identity naming as the nation's breadth to the learners. Another form of historiography in the scope of formal education is the textbook. The textbook in historical learning occupies a important position. As one of the learning resources used in school learning, the textbook is registered as it presents the historical facts objectively, which does not solely contain the interests of the regime alone. Given the purpose of historical learning is to give students a history of awareness so that they are to know his identity. Students need to recognize their nation's identity in its entirety, not as they accept doctrines that have a political gift, they are sought to open a broader mind and open themselves to build complex, extensive knowledge of history.

Keywords: *textbooks, historical learning.*

Pendahuluan

Sejarah dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau dengan berbagai dinamika dan perkembangannya. Posisi sejarah dalam pembelajaran di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman tentang cara dan proses berpikir dalam mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu, serta yang tidak kalah penting adalah penanaman identitas sebagai sebuah bangsa kepada peserta didik. Peserta didik dirangsang untuk berani mempertanyakan kisah sejarah termasuk asumsi yang mendasarinya sebagai referensi untuk mempertanyakan dirinya sendiri (Hariyono, 2018). Secara filosofis, sejarah merupakan sebuah komunikasi antara masa lalu dan masa depan yang tidak kunjung usai (Carr, 2018). Sehingga kemudian sejarah harus dapat dipelajari secara menyeluruh dan komperhensif untuk dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sebagai bekal menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Pendekatan yang digunakan dalam mempelajari sejarah di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda. Menurut Kuntowijoyo (2005) untuk pendidikan dasar sejarah diberikan dengan menggunakan pendekatan etis. Artinya sejarah diberikan untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk jenjang menengah pertama sejarah dipelajari dengan pendekatan etis, yang artinya siswa mulai ditanamkan pengertian tentang posisi mereka dalam hidup di lingkungan masyarakat yang berkebudayaan. Pada jenjang menengah atas, sejarah dipelajari melalui pendekatan kritis dan mulai dikenalkan dengan cara berpikir baru dengan menggunakan konsep 5W+1H. Untuk jenjang universitas, sejarah diberikan dengan pendekatan akademis yang menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir menggunakan konsep kausalitas (hubungan sebab akibat), sehingga

kemudian mampu memahami dan menganalisis sebuah peristiwa sejarah dimulai dari latar belakang sampai pada kesinambungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dari peristiwa tersebut.

Perspektif penulisan sejarah kerap kali diidentikkan dengan kepentingan sebuah rezim yang berkuasa pada zamannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat unsur kepentingan pada setiap penulisan sejarah, terutama dalam hal ini adalah kepentingan nasional. Corak penulisan sejarah di Indonesia terbagi dalam beberapa fase, pertama Historiografi Tradisional, Historiografi Kolonial, serta Historiografi Modern. Historiografi tradisional ditulis untuk kepentingan-kepentingan raja seperti babad, hikayat, silsilah. Sebagian besar historiografi tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, tetapi dari dewa-dewa, jadi merupakan teogoni dan kosmogoni yang menerangkan kekuatan-kekuatan alam dan mempersonifikasikan sebagai dewa (Kartodirdjo, 2014).

Saat bangsa barat mulai menduduki Nusantara yang diawali dari kegiatan perdagangan sampai melakukan kolonisasi, perspektif penulisan sejarah saat itu juga condong kepada kepentingan dan perspektif kolonial atau yang biasa dikenal istilah *Nerlandosentris*. Pasca proklamasi, corak penulisan sejarah sudah mulai mengarah kepada kesadaran dan penguatan identitas sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Senada dengan hal tersebut, (Ali, 2005, hlm. 350) menguraikan bahwa dalam sejarah nasional harus ada beberapa hal yang dimunculkan: (a) pertumbuhan sifat kebangsaan kita sebagai bangsa Indonesia; (b) perjuangan bangsa kita untuk menjadi bangsa yang bersatu dan merdeka; (c) orang-orang besar serta aliran-aliran, paham yang mempengaruhi perjuangan itu; gerakan-gerakan massa yang menjadi dasar perjuangan; (d) perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kehidupan sebagai

bangsa yang bebas adil, makmur dan bahagia.

Berangkat dari berbagai kajian di atas, maka salah satu dari tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) (Sayono, 2013), bukan semata-mata memberikan doktrin politik memori kolektif, mengingat memori kolektif dengan kesadaran sejarah adalah dua hal yang berbeda. Memori kolektif biasanya ditandai oleh distorsi yang sama, karena prioritas ingatan yang mengarahkan kita untuk menyoroti beberapa aspek dari masa lalu. Dalam kehidupan politik, ingatan akan sangat selektif, dan terkadang bisa juga keliru dalam aspek penafsirannya. Maka pada titik inilah kemudian “kesadaran sejarah (*historical consciousness*) mencoba untuk memberikan interpretasi yang lebih selektif dan objektif (Tosh, 2002).

Salah satu problematika pembelajaran sejarah kita hari ini adalah kuatnya dominasi sejarah politik sebagai salah satu bentuk campur tangan penguasa dalam materi buku teks sejarah di sekolah. Aktivitas pembelajaran sejarah di kelas merupakan bagian terpenting dalam membangun politik pendidikan penguasa. Kehadiran penguasa dalam pembelajaran sejarah dapat diamati dari kurikulum sampai dengan penyusunan bahan ajar atau buku paket. Materi di dalam buku teks masih erat dengan “penokohan” yang

Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran ini mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yakni mengajar

memposisikan orang-orang besar sebagai agen utama sebuah peristiwa sejarah.

Berbagai permasalahan di atas kemudian menarik minat penulis untuk membahas secara komperhensif terkait dengan “Kepentingan Rezim dalam Buku Teks Sejarah di Sekolah”. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan dan contoh yang konkrit akan kuatnya dominasi kepentingan penguasa di dalam buku pelajaran di sekolah secara khusus, dan pembelajaran sejarah pada umumnya.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Beberapa ciri metode penelitian pustaka menurut (Zed, 2004) di antaranya: a) peneliti berhadapan langsung dengan teks; (b) sumber bersifat siap pakai; (c) sumber yang digunakan pada umumnya adalah sumber sekunder. Penelitian pustaka dianggap sebagai metode yang cocok mengingat fokus pembahasan pada artikel ini adalah seputar buku teks sejarah di sekolah sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan siswa. Maka untuk membahas lebih lanjut terkait dengan substansi buku teks tersebut, peneliti menggunakan beberapa sumber yang relevan supaya dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan salah satu permasalahan buku teks sejarah di sekolah yang masih kerap didominasi oleh narasi sejarah politik.

dilakukan oleh pihak guru dan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2007). Kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungannya serta sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan

berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu di kuasai peserta didik (Sumantri, 2015). Sedangkan menurut (Sayono, 2013, hlm. 15) pembelajaran di sekolah yang ideal adalah sebagai bentuk proses pengembangan kapasitas berpikir dan pengembangan sikap serta kepribadian.

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau (Subagyo, 2011). Sedangkan (Ali, 2005, hlm. 12) berpendapat bahwa sejarah adalah keseluruhan perubahan dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari masa lampau yang benar-benar terjadi yang dihubungkan dengan perubahan dinamika kehidupan masyarakat secara sistematis. Widja (1991) menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama sejarah adalah mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Melalui sejarah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan interaksi guru dan peserta didik untuk mengkaji perubahan atau kejadian peristiwa yang telah terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi pertimbangan dalam memecahkan masalah di masa yang akan datang (Phillips, 2003).

Pencapaian tujuan pembelajaran sejarah merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan masyarakat termasuk dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan belajar sejarah adalah melahirkan kesadaran sejarah. Karena belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam

segala aspeknya dan akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia (Phillips, 2003). Hal ini dikarenakan sejarah memiliki muatan nilai-nilai moral yang penting untuk membentuk pengetahuan dan karakter penerus bangsa. Matapelajaran sejarah menjadi unsur penting di dalam pendidikan karena mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa di masa kini sehingga pendidikan sejarah merupakan media yang paling ampuh untuk mengenalkan peserta didik tentang bangsanya di masa lampau (Widja, 2018).

Pembelajaran Sejarah di dalam Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan bekal kepada peserta didik dengan keterampilan dan cara berpikir sejarah, membentuk kesadaran menumbuh kembangkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi dan mengaitkan peristiwa lokal dengan peristiwa nasional dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia. Matapelajaran Sejarah Indonesia adalah kajian tentang berbagai peristiwa sejarah di Indonesia ditujukan untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa agar mengenal jati diri bangsanya dan menjadikannya sebagai landasar dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara masa kini dan masa yang akan datang (Kementerian Pendidikan Nasional, 2016:2).

Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Leo Agung & Wahyuni (2013, hlm. 61) sebagai berikut. (1) sejarah terkait dengan masa lampau dan peristiwa sejarah hanya terjadi sekali; (2) Sejarah bersifat kronologis, pembelajaran sejarah dalam penyusunan materi harus berdasarkan urutan kronologi peristiwa sejarah; (3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting yakni, manusia, ruang dan waktu; (4) perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting, karena materi yang ada dalam pembelajaran sejarah harus bisa

dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan; (5) sejarah adalah prinsip sebab akibat, guru sejarah harus mampu menjelaskan bahwa satu peristiwa dapat diakibatkan oleh peristiwa sejarah lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab sejarah berikutnya; (6) sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Sehingga pendekatan multidimensional perlu dilakukan dalam mempelajari sejarah; (7) pembelajaran sejarah adalah matapelajaran yang mengaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau, masa kini baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Fokus utama matapelajaran sejarah ditingkat sekolah menengah atas adalah tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Kochhar, 2008). Sasaran utama pembelajaran sejarah adalah: (1) meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai perkembangan yang sekarang ini; (2) meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia; (3) menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan; (4) memperkokoh pemahaman interaksi saling menguntungkan antarberbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia; (5) memberikan kemudahan pada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Buku Teks Sebagai Sumber Belajar

Bentuk lain historiografi dalam ruang lingkup pendidikan formal adalah buku

teks. Buku teks di dalam pembelajaran sejarah menempati posisi penting. Buku teks sering dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar yang dapat digunakan di dalam kelas, sehingga menimbulkan sebuah ketergantungan dari siswa kepada buku teks. Ketergantungan itu yang kemudian membuat peranan buku teks seolah-olah sangat penting dalam membangun pengetahuan siswa. Meskipun pada kenyataannya, buku teks tampak sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam upaya legitimasi kekuasaannya. Kasus semacam itu sangat terasa saat rezim Orde Baru berkuasa (1966-1998), mengingat propaganda mereka sangat menyeluruh sampai pada tataran pendidikan (Harsutejo, 2010).

Peran buku teks di dalam pembelajaran sejarah menjadi cukup sentral ketika guru tidak memiliki inovasi yang lebih di dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga fungsi buku teks kemudian menjadi sangat penting sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan siswa dalam mencari informasi. Biasanya pembelajaran yang semacam itu cenderung bersifat monoton, karena menempatkan sebuah bahan ajar—buku teks sebagai pusat sumber tunggal. Paradigma pembelajaran yang semacam ini masih belum dapat dirubah secara total, meskipun secara teori sudah banyak tulisan baik berupa buku, maupun artikel jurnal yang membahas tentang inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran, maupun penggunaan media tertentu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Maka hampir dapat dipastikan jika pembelajaran terus menerus dengan menggunakan metode konvensional semacam itu, guru secara personal tidak akan berkembang kemampuan mengajarnya, dan peserta didik akan cenderung merasa jenuh (Husbands dkk., 2003). Kuatnya posisi buku teks dalam pembelajaran sejarah seolah-olah membatasi alam pikiran siswa untuk

berani mencari informasi lain di luar buku teks.

Perkembangan teknologi yang cukup pesat hari ini, selayaknya dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sejarah. *Gadget* yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk mencari informasi tambahan di luar buku teks. Untuk itu, guru diharuskan lebih *update* dalam kaitannya dengan keterbaruan informasi, sehingga dapat memantik daya belajar siswa untuk lebih aktif dan kritis.

Buku Teks Sejarah

Hasan (2010) berpendapat jika sejarah yang diajarkan pada peserta didik memiliki corak yang dapat diidentifikasi sebagai berikut; (a) peristiwa sejarah disajikan dengan penjelasan mengenai proses konflik antara dua pihak, sehingga menimbulkan penafsiran yang hitam dan putih. Padahal di dalam sejarah sebenarnya tidak selalu berbicara soal hitam dan putih-benar dan salah; (b) narasi yang dibangun seolah-olah bersifat hitam dan putih sehingga memunculkan kebencian terhadap masa lalu dan para pelakunya; (c) pencitraan dilakukan rezim yang berkuasa untuk menunjukkan superioritasnya, yang terkesan melebih-lebihkan peranan dan kebaikannya.

Nur Fatah Abidin (2015, hlm 65) mengungkap perbandingan kepentingan rezim dalam buku teks sejarah pada zamannya. *Rezim Orde Lama* mengusung beberapa ideologi yang dimuat di dalam buku teks di antaranya: (a) anti kolonialisme; (b) integrasi nasional; (c) nasionalisme; (d) keberagaman. Beberapa poin tersebut kemudian dimunculkan dalam wacana tentang patriotisme nasionalisme, dan kesatuan geopolitik. Mengingat pada masa itu adalah masa-masa ketika konstelasi politik bangsa Indonesia masih sangat kompleks sehingga pemerintah merasa perlu untuk menanamkan poin-poin itu di dalam buku

teks. Ketika rezim berganti, ideologi dan produksi wacana pun berganti pula.

Rezim Orde Baru yang lahir pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Vickers, 2005) juga memiliki kepentingan lain dalam penulisan sejarah yang dimuat di dalam buku teks. Ideologi yang mereka usung seperti: (a) ketahanan nasional; (b) stabilitas nasional; (c) pembangunan; (d) penguatan ideologi Pancasila; (e) sentimen anti komunis; (f) identitas nasional, adalah salah satu bentuk propaganda mereka di dalam bidang pendidikan. Pemerintah orba sangat paham betul bahwa sejarah merupakan media propaganda yang efektif untuk melakukan doktrinasi (Harsutejo, 2010). Pada masa itulah kemudian nuansa sejarah politik, khususnya peran-peran militer (militer sentris) sangat terasa dalam kepenulisan sejarah Indonesia (Mc Gregor, 2008).

Akhirnya pembelajaran sejarah di kelas seolah-olah menegaskan kepentingan pemerintah untuk menerapkan “kolektif memori” di dalam ingatan siswa, yang seharusnya hal semacam itu tidak terlalu etis dilakukan saat mempelajari sejarah. Paradigma pembelajaran bersifat homogen, pembelajaran sejarah bersifat satu arah, sehingga doktrin pemerintah dapat dilaksanakan dengan menyeluruh. Kita dapat menyebut fenomena tersebut sebagai “politik ingatan”. Dalam hal ini seharusnya pemerintah memiliki tanggungjawab yang cukup besar di dalam memberikan pemahaman sejarah kepada siswa dengan menyajikan fakta yang objektif, yang tidak lagi didasari oleh kepentingan ataupun tendensi tertentu yang ditujukan untuk mendiskreditkan pihak tertentu (Mahardika, 2020).

Kontrol penuh atas penulisan sejarah sangat terasa pada era Orde Baru. Secara politik, sistem kekuasaan yang dibentuk Suharto bersifat otoriter sehingga memungkinkan dirinya dan kekuasaan untuk masuk ke dalam lini pembelajaran.

Sasaran utama yang dijadikan media doktrin mereka adalah materi sejarah beserta substansinya, dan penggunaan media lain seperti film sebagai salah satu bentuk propaganda.

Tujuan pembelajaran sejarah yang tidak lain adalah untuk memberikan pemahaman sejarah dan menanamkan rasa kecintaan kepada tanah air, cukup efektif jika sejarah disampaikan melalui berbagai media yang dapat diakses oleh publik, khususnya siswa. Akan tetapi materi yang dimuat dan kemudian disampaikan harus bersifat objektif, tidak boleh ada penambahan maupun pengurangan fakta yang dapat menghilangkan objektivitas dari peristiwa itu sendiri. Misalnya versi kebenaran dari Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang oleh Orde Baru disebut sebagai G30S/PKI, dengan filmnya yang terkenal dan diputar setiap tahunnya sejak tahun 1985 (Mahardika, 2020). Film tersebut sarat dengan doktrin yang menubuhkan sentimen anti komunis. Sehingga di dalam buku teks sampai kurikulum KTSP 2006, pada materi "Ancaman Disintegrasi" masih menggunakan istilah G30S/PKI dengan cerita versi pemerintah Orde Baru. Akan tetapi istilah dan paradigma itu mulai berubah saat Kurikulum 2013 diterapkan. Pada buku teks sejarah Kurikulum 2013, peristiwa tersebut tidak lagi menggunakan istilah G30S/PKI, akan tetapi berubah menjadi Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Mahardika, 2020).

Setelah reformasi, memang terjadi beberapa usaha untuk merekonstruksi ulang Sejarah Indonesia, yang dianggap tidak sesuai dengan fakta peristiwa, terlebih sejarah kontemporer. "Pembelokan fakta" sejarah yang dilakukan Orde Baru menimbulkan beberapa problema dalam paradigma penulisan sejarah Indonesia, dan berdampak secara langsung pada pembelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa usaha untuk memproduksi buku-buku sejarah dengan

versi yang lebih baru berdasarkan penelitian yang paling mutakhir. (Sjamsuddin, 2000) menjabarkan beberapa perkembangan produksi buku teks yang didasarkan dari berbagai kriteria. Adapun kriteria yang dimaksud di antaranya: (a) substansi faktual harus dapat dipertanggungjawabkan; (b) penafsiran atau penjelasan; (c) penyajian dan retorika harus disesuaikan dengan psikologi perkembangan; (d) pengenalan konsep sejarah; (e) menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku; (f) kelengkapan ilustrasi berupa gambar, foto, peta sejarah bersifat informatif dan naratif.

Penulis tidak menemukan signifikansi perbedaan buku teks sejarah antara buku sejarah produk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 secara substansial. Materi yang disajikan masih tetap berkuat pada lingkup sejarah politik, tentang konflik, kerjasama dan kekuasaan. Mungkin secara ideal penulisan buku teks sejarah untuk siswa mengacu pada standar-standar yang dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Akan tetapi alangkah lebih baik jika alternatif tema sejarah yang lain juga dimuat supaya pemahaman siswa kepada sejarah tidak semata-mata berkuat pada sejarah politik saja (Mahardika, 2020).

Kepentingan politik kekuasaan serta doktrinasi dengan pendidikan seolah-olah menyeret pemahaman kepada sebuah paradigma justifikasi-hitam putih (benar salah). Inilah yang kemudian menjadi perhatian kita bersama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah hari ini. Siswa perlu untuk mengenali identitas bangsa mereka secara utuh, tidak selayaknya mereka menerima doktrin-doktrin yang memiliki kecenderungan politis, mereka harus diupayakan untuk membuka pikiran lebih luas dan membuka diri demi membangun pengetahuan sejarah yang kompleks, dan luas.

Simpulan

Pembelajaran sejarah sudah selayaknya memberikan pemahaman sejarah yang utuh dan objektif. Jikalau kemudian dikatakan bahwa penulisan sejarah tidak boleh dicampuri oleh suatu kepentingan, maka menurut saya itu pernyataan yang keliru. Kepenulisan sejarah harus didasari oleh kepentingan, akan tetapi kepentingan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa secara objektif demi pemahaman sejarah yang utuh. Problemnya adalah kepentingan penguasa yang tidak selalu sejalan dengan penulisan sejarah yang objektif selalu saja ikut campur dalam hal ini, sehingga menyebabkan distraksi narasi sejarah yang akan menyebabkan dampak fatal berupa anakronisme sejarah. Inilah yang kemudian harus menjadi pertimbangan lebih lanjut pihak penyusun buku teks sejarah supaya lebih memperhatikan aspek substansial materi yang disusun untuk kepentingan pembelajaran sejarah di sekolah yang lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- Abidin, N. F. 2015. Merajut Diskursus: Kajian Materi Ajar Pembelajaran Sejarah dalam Lembaga Pendidikan Formal Indonesia. *Prosiding Third Graduate Seminar of History: Perkembangan Mutakhir Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Sejarah FIB UGM.
- Ali, M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LKiS.
- Carr, E. H. (2018). *What is History?* Penguin UK.
- Hariyono. (2018). Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Sebuah Pengantar Dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 1–22.
- Harsutejo. (2010). *Kamus kejahatan Orba: Cinta Tanah Air dan Bangsa* (Cet. 1). Komunitas Bambu.
- Husbands, C., Kitson, A., & Pendry, A. (2003). *Understanding History Teaching*. Open University Press.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Grasindo.
- Kuntowijoyo, P. D. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Leo Agung, & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Mahardika, M. D. G. (2020). *Doktrin Politik Memori dalam Buku Pelajaran di Sekolah*. Heuristik.id.
<https://heuristik.id/doktrin-politik-memori-dalam-buku-pelajaran-sejarah-di-sekolah/>
- Mc Gregor, K. (2008). *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Sejarah Bangsa Indonesia*. Syarikat.
- Phillips, R. (2003). *Reflective Teaching of History* (reprinted). Continuum.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfa Beta.
- Sayono, J. (2013). *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis*. 7(1), 9–17.
- Sjamsuddin, H. (2000). Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya. *Historia*, 1(1).
- Subagyo. (2011). *Membangun Kesadaran Sejarah*. Widya Karya.
- Sumantri, M. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Tosh, J. (2002). *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in The Study of Modern History* (Rev. 3rd ed). Longman.
- Vickers, A. (2005). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.

Widja, I. Gde. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Penerbit Angkasa.

Widja, I Gede. (2018). *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi*

Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 1(2), 117–134.

Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.